

Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas

Saepudin, Siwi Padmasari, Puri Hidayanti, dan Endang S. Ningsih

ABSTRACT: *In addition to antihypertensive regimen, medication adherence plays an important role in therapeutic management of hypertensive patients. This research is aimed to measure adherence to antihypertensive therapy in hypertensive patients at primary health center, and to investigate patient's characteristic associated with such adherence. Hypertensive patients attending two primary health centers in Sleman Yogyakarta during January – March 2011 were recruited as respondents in this research. Adherence to antihypertensive therapy was measured using MMAS (Morisky Medication Adherence Scale) containing 8 questions, and a respondent with MMAS score ≥ 6 was categorized as adherent one. Statistical analysis using Chi-square has been done to investigate respondent characteristic associated with adherence. Out of 215 recruited respondents, 62.3% were adherent to antihypertensive therapy. Respondent characteristic associated with adherence are educational background level, monthly income, presence of other chronic disease, and antihypertensive regimen.*

Keywords: *hypertension, medication adherence, MMAS, primary health center*

ABSTRAK: Kepatuhan menggunakan obat merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan terapi pada pasien hipertensi, selain obat antihipertensi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat dan beberapa variabel karakteristik pasien yang memiliki hubungan dengan kepatuhan pada pasien hipertensi di puskesmas. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan responden dari 2 puskesmas di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang datang berobat selama bulan Januari-Maret 2011. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang berisi 8 pertanyaan, dan pasien dikategorikan patuh apabila skor MMAS yang diperoleh ≥ 6 dan sebaliknya. Uji statistik Chi-square dilakukan untuk mengetahui beberapa variabel karakteristik responden yang memiliki hubungan dengan kepatuhan. Dari 215 responden yang dilibatkan dalam penelitian diketahui bahwa 62,3% patuh menggunakan antihipertensi. Variabel karakteristik responden yang memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan antihipertensi adalah riwayat pendidikan, pendapatan perbulan, adanya penyakit kronis lain, dan regimen antihipertensi yang digunakan.

Kata kunci: hipertensi, kepatuhan, MMAS, puskesmas

Program Studi Farmasi FMIPA
Universitas Islam Indonesia

Korespondensi:

Saepudin

Email : saepudin@uii.ac.id

PENDAHULUAN

Sampai saat ini hipertensi masih menjadi penyakit kardiovaskular utama yang prevalensinya diperkirakan akan terus bertambah di seluruh dunia. Pada tahun 2025, penderita hipertensi diperkirakan akan mencapai 60% populasi dunia (1). Di negara maju maupun di negara berkembang, hipertensi merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular dan penyakit ginjal (2). Komplikasi kardiovaskular seperti infark miokardium dan stroke akan mengalami peningkatan pada individu yang mengalami hipertensi, karena risiko komplikasi tersebut akan terus meningkat dengan adanya peningkatan tekanan darah sistolik di atas 115 mmHg, dan sangat berkaitan dengan kejadian *global burden* yang disebabkan hipertensi (3,4)

Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular (5). Namun demikian, penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi tersebut (6). Problem ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang (7), oleh karena itu berbagai upaya harus dikembangkan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi.

Tingkat kesuksesan pengontrolan tekanan darah di dunia diperkirakan masih rendah, yaitu hanya berkisar antara 5-58% (7). Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan tingkat pengontrolan tekanan darah yang rendah ialah kepatuhan pasien terhadap penggunaan antihipertensi. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, dan di negara berkembang diperkirakan akan lebih rendah (8). Sebuah meta analisis mengenai hubungan antara kepatuhan

an penggunaan obat terhadap kejadian mortalitas yang berasal dari 21 penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan obat berhubungan positif dengan hasil pengobatan (9).

Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat perlu dilakukan, sebagai salah satu upaya untuk merencanakan strategi terapi yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi. Berbagai intervensi, baik yang bersifat general maupun individual, dapat dikembangkan setelah diketahuinya kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat, sehingga hasil terapi yang lebih optimal diharapkan dapat tercapai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas dalam menggunakan obat, dan beberapa variabel karakteristik pasien yang memiliki hubungan dengan kepatuhan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dilakukan upaya tindak lanjut untuk semakin meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi di puskesmas dalam menggunakan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional potong lintang dengan melibatkan responden pasien hipertensi di dua puskesmas di Kabupaten Sleman. Pasien yang dilibatkan sebagai responden adalah pasien yang datang berobat ke puskesmas pada bulan Januari – Maret 2011, mendapatkan resep obat antihipertensi dan telah didiagnosa menderita hipertensi minimal 6 bulan sebelumnya. Kepastian bahwa responden yang dilibatkan adalah pasien hipertensi didapatkan dari data rekam medis yang ada di puskesmas. Pengukuran tingkat kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) dengan 8 pertanyaan yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner MMAS telah terbukti cukup valid dan reliable untuk digunakan sebagai alat ukur kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi (10).

Pada penelitian ini, kuesioner diisi oleh pengumpul data melalui proses wawancara dengan responden. Wawancara dilakukan setelah responden menjalani pemeriksaan oleh dokter dan sedang menunggu penyiapan obat oleh bagian farmasi. Beberapa informasi terkait karakteristik demografi dan klinis responden juga diperoleh melalui wawancara untuk melengkapi informasi yang terdapat dalam rekam medis. Dari hasil pengisian kuesioner diperoleh skor yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan responden ke dalam kategori patuh dan tidak patuh. Pada penelitian ini, responden dikategorikan patuh menggunakan antihipertensi apabila skor yang diperoleh dari pengisian kuesioner MMAS lebih dari atau sama dengan 6, dan dikategorikan tidak patuh apabila skor yang diperoleh kurang dari 6. Selanjutnya dilakukan uji statistik untuk melihat hubungan karakteristik demografi

dan klinis responden dengan kepatuhan penggunaan antihipertensi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan menggunakan alat bantu software SPSS versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 215 orang dengan distribusi karakteristik seperti yang tersaji dalam tabel 1. Sebagian besar responden berusia di atas 50 tahun (79,9%), dan 65,1% responden adalah perempuan. Sebagai bagian dari penyakit degeneratif, kejadian hipertensi akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan usia. Hasil beberapa penelitian global juga menunjukkan bahwa hampir di semua negara kejadian hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki (1,7).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Proporsi (%)
Usia (tahun)	≤ 50	42	20,1
	> 50	173	79,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	34,9
	Perempuan	140	65,1
Riwayat Pendidikan	≤ SMP	96	44,7
	> SMP	119	55,3
Pekerjaan	Nonformal	184	85,6
	Formal	31	14,4
Pendapatan perbulan (Rp.)	≤ 1.000.000	125	58,1
	> 1.000.000	90	41,9
Status pernikahan	Tidak menikah	9	4,1
	Menikah	116	53,9
Riwayat hipertensi keluarga	Tidak ada	141	65,6
	Ada	74	34,4
Penyakit kronis lain	Tidak ada	97	45,1
	Ada	118	54,9
Kebiasaan merokok	Tidak	184	85,6
	Ya	31	14,4
Antihipertensi yang digunakan	Tunggal	145	67,4
	Kombinasi	70	32,6

Tabel 2. Distribusi regimen antihipertensi yang digunakan oleh responden

Regimen antihipertensi	Jenis antihipertensi	Jumlah responden	Proporsi (%)
Tunggal	Hidroklorotiazid	82	38,1
	Captopril	71	33,1
	Nifedipin	1	0,5
Kombinasi	Hidroklorotiazid + Captopril	58	26,9
	Hidroklorotiazid + Nifedipin	2	0,9
	Hidroklorotiazid + Valsartan	1	0,5
Total		215	100

Tabel 3. Hubungan beberapa karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan penggunaan antihipertensi

Karakteristik Responden	Kategori	Kepatuhan		Signifikansi
		Patuh	Tidak Patuh	
Usia (tahun)	≤ 50	24	18	0,440
	> 50	110	63	
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	29	0,826
	Perempuan	88	52	
Riwayat Pendidikan	≤ SMP	50	46	0,005
	> SMP	84	35	
Pekerjaan	Nonformal	112	72	0,283
	Formal	22	9	
Pendapatan perbulan (Rp.)	≤ 1.000.000	63	62	0,000
	> 1.000.000	71	19	
Status pernikahan	Tidak menikah	5	4	0,669
	Menikah	129	77	
Riwayat hipertensi keluarga	Tidak ada	92	49	0,222
	Ada	42	32	
Penyakit kronis lain	Tidak ada	53	45	0,022
	Ada	81	36	
Kebiasaan merokok	Tidak	114	70	0,786
	Ya	20	11	
Antihipertensi yang digunakan	Tunggal	97	48	0,047
	Kombinasi	37	33	

Dari Tabel 1 juga dapat diketahui bahwa 85,6% responden memiliki pekerjaan nonformal, yang sebagian besarnya adalah ibu rumah tangga, dan 58,1% memiliki penghasilan keluarga perbulan kurang dari 1 juta rupiah. Dalam penelitian ini, responden yang dikategorikan memiliki pekerjaan nonformal adalah responden yang pekerjaannya tidak terikat dengan instansi tertentu dan jam kerja yang tertentu, dan penghasilan perbulan yang dihitung adalah penghasilan total

suami dan isteri. Walaupun dari sisi pekerjaan dan penghasilan responden lebih banyak berada pada kategori pekerjaan nonformal dan penghasilan kurang dari satu juta rupiah, namun dari sisi pendidikan lebih dari separuh responden sudah cukup baik, yaitu 55% menyelesaikan pendidikan dasar setingkat sekolah menengah pertama (SMP). Tingkat pendidikan yang cukup baik merupakan salah satu modal dasar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan

terapi, yaitu dengan adanya upaya edukasi yang intensif kepada pasien.

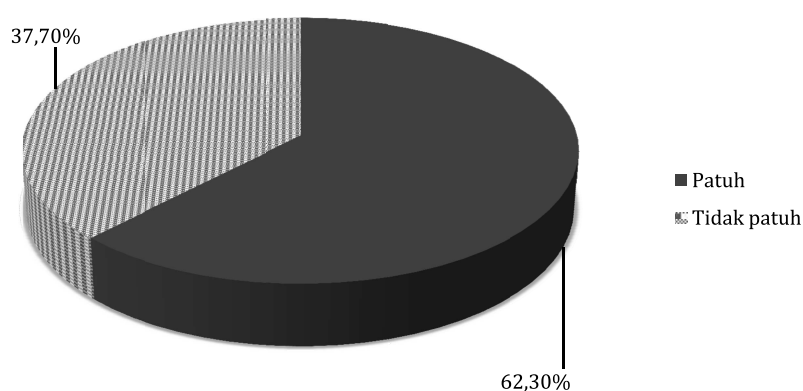
Dari sisi karakteristik klinis, 54,9% responden memiliki penyakit kronis lain, seperti diabetes mellitus dan hiperlipidemia. Adanya penyakit kronis lain yang dialami oleh pasien hipertensi perlu mendapatkan perhatian terkait dengan obat-obatan yang digunakan pasien, yang kemungkinan memiliki potensi menyebabkan terjadinya interaksi obat yang dapat menghambat keberhasilan terapi. Penyakit-penyakit kronis yang potensial dapat memperburuk hipertensi harus mendapatkan pengobatan yang optimal untuk mendukung tercapainya pengontrolan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan regimen antihipertensi tunggal, seperti dapat dilihat pada Tabel 2. Obat antihipertensi yang paling banyak digunakan oleh responden adalah hidroklorotiazid (HCT), baik sebagai obat tunggal (67,4%) maupun dalam bentuk regimen kombinasi (26,9%). Dalam rekomendasi JNC VII, HCT merupakan antihipertensi pilihan pertama yang direkomendasikan untuk pasien hipertensi tanpa

indikasi penyulit, baik sebagai obat tunggal maupun kombinasi karena efek terapi jangka panjangnya yang terbukti efektif dalam mencegah terjadinya komplikasi kardiovaskular (5). Pemberian antihipertensi tunggal sangat mendukung tercapainya kepatuhan yang baik dalam penggunaan obat, disamping potensi efek samping obat yang lebih kecil dibanding regimen kombinasi. Namun demikian, regimen antihipertensi kombinasi harus segera diresepkan apabila pasien sudah berada pada status hipertensi tingkat dua ($TDS/TDD \geq 160/100$ mmHg).

Selain HCT, obat lain yang banyak digunakan adalah captopril, baik dalam bentuk tunggal maupun kombinasi. Captopril merupakan alternative antihipertensi yang direkomendasikan oleh JNC VII, terutama untuk pasien hipertensi dengan indikasi penyulit seperti diabetes mellitus dan gagal ginjal kronik. Pemberian captopril pada pasien hipertensi yang memiliki faktor risiko gagal jantung, seperti kedua indikasi penyulit yang sudah disebutkan, terbukti dapat memperlambat progres terjadinya gagal jantung.

Dari hasil pengisian kuesioner MMAS diketahui 62,3% responden patuh menggunakan anti-



Gambar 1. Tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di puskesmas yang diukur dengan kuesioner MMAS

hipertensi, seperti dapat dilihat pada Gambar 1. Tingkat kepatuhan yang diperoleh ini melampaui perkiraan WHO tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat jangka panjang pada pasien-pasien di negara berkembang yang diperkirakan kurang dari 50% (8). Namun demikian, tingkat kepatuhan yang diperoleh ini memang jauh lebih rendah dibanding tingkat kepatuhan yang ditemukan di beberapa negara seperti Pakistan 77% (11), Kuwait 88,6% (12), Mesir 74,1% (13), namun lebih tinggi dari Malaysia, 44,2% (13). Tingkat kepatuhan awal yang sudah diketahui ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai *starting point* dalam menentukan berbagai upaya intervensi untuk semakin meningkatkannya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk edukasi dan konseling, baik yang dilakukan oleh Apoteker maupun tenaga kesehatan lain, terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat dan juga memperbaiki tingkat keberhasilan pengontrolan tekanan darah (14,15). Intervensi tersebut penting dilakukan sebagai upaya untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi, karena ketidakpatuhan dalam penggunaan obat pada pasien hipertensi sangat potensial mempercepat terjadinya komplikasi kardiovaskular yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Tingkat kepatuhan yang tinggi terbukti sangat efektif mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular pada pasien hipertensi (16,17).

Pada penelitian ini, juga dilakukan uji statistik untuk mengetahui beberapa variabel karakteristik responden yang memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan antihipertensi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95%, dan hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 3. Dari data pada Tabel 3 terlihat ada beberapa variabel karakteristik responden yang memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan penggunaan antihipertensi, yaitu riwayat pendidikan, pendapatan perbulan, penyakit kronis lain, serta regimen antihipertensi yang digunakan. Hasil penelitian ini sedikit berbeda

dengan penelitian Hashmi dkk (11) yang menemukan bahwa usia termasuk variabel karakteristik yang memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan.

Dari data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki riwayat pendidikan memiliki kecenderungan untuk patuh menggunakan antihipertensi. Hal ini kemungkinan terkait dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dibanding responden dengan pendidikan yang lebih rendah. Dengan diketahui adanya hubungan antara riwayat pendidikan dengan tingkat kepatuhan, alangkah baiknya tenaga kesehatan benar-benar memperhatikan variabel ini di dalam pemberian informasi dan edukasi terkait hipertensi dan pengobatannya. Responden yang memiliki penghasilan lebih besar juga terlihat memiliki kecenderungan untuk patuh dalam menggunakan antihipertensi, dengan perbedaan yang sangat signifikan dibanding responden dengan pendapatan perbulan yang lebih rendah. Banyak alasan yang kemungkinan dapat menjelaskan fenomena ini, salah satunya kemungkinan karena pasien yang memiliki pendapatan perbulan lebih rendah lebih fokus terhadap masalah perekonomiannya dibanding masalah kesehatan.

Selain responden dengan pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi, responden yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk patuh menggunakan antihipertensi adalah responden yang memiliki penyakit kronis lain dan responden yang mendapatkan regimen antihipertensi tunggal. Pasien yang memiliki penyakit kronis lain kemungkinan lebih peduli terhadap pengobatan karena adanya risiko yang lebih besar untuk mengalami komplikasi. Selain itu, responden yang memiliki penyakit kronis lain juga kemungkinan mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait penyakit, sehingga memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk selalu menggunakan obat. Adapun kecenderungan yang lebih tinggi responden yang mendapatkan regimen antihipertensi tunggal untuk patuh menggunakan obat kemungkinan terkait dengan kemudahan dalam penggunaan obat dan rendahnya kekhawatiran terhadap

risiko efek samping obat.

Mengingat begitu pentingnya kepatuhan dalam pengobatan hipertensi, maka penelitian-penelitian serupa untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penelitian lanjutan untuk mengetahui bentuk intervensi yang paling baik untuk meningkatkan kepatuhan, sangat penting untuk dilakukan. Penelitian akan sangat baik apabila dilakukan di setiap pusat pelayanan kesehatan, sehingga faktor dan kondisi yang digali dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada, dan hasil yang diperoleh dapat diterapkan dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kearney, P. M., Megan, W., Kristy, R., Paul, M., Paul, K. W., Jiang, H., Global burden of hypertension: analysis of worldwide data, *The Lancet*, 2005 365: 217-223
2. Alhalaiqa, F., Deane, K. H. O., Nawafleh, A. H., Clark, A., Gray, R., Adherence therapy for medication non-compliant patients with hypertension: a randomized controlled trial, *Journal of Human Hypertension*, 2011, 11: 1-10
3. Lewington, S., Clarke, R., Qizilbash, N., Peto, R., Collins, R., Age-specific relevance of usual blood pressure to vascular mortality: a meta-analysis of individual data for one million adults in 61 prospective studies, *The Lancet*, 2002, 360: 1903-1913
4. Williams, B., Lars, H. L., Peter, S., Systolic pressure is all that matters, *The Lancet*, 2008, 371: 2219-2221
5. Chobanian, AV., Bakris, GL., Black, HR., Cushman, WC., Green, LA., Izzo, JL., Jones, DW., Materson, BJ., Oparil, S., Wright, JT., Roccella, EJ., Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure, *Hypertension*, 2003, 42(6):1206-1252
6. Schroeder, K., Fahey, T., Ebrahim, S., How Can We Improve Adherence to Blood Pressure-Lowering Medication in Ambulatory Care? Systemic Review of Randomized Controlled Trials, *Arch Intern Med.*, 2004, 164:722-732
7. Osterberg, L., Blaschke, T., 2005, Adherence to

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di puskesmas sudah cukup baik (62,3%), dan variabel karakteristik yang memiliki hubungan dengan kepatuhan adalah riwayat pendidikan, pendapatan perbulan, adanya penyakit kronis lain, serta regimen antihipertensi yang digunakan. Berbagai upaya intervensi perlu dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan yang diharapkan dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi.

medication, *N Engl J Med*, 353:5

8. Kearney P, M., Whelton, M., Reynolds, K., Whelton, P. K., He, J., Worldwide prevalence of hypertension: a systematic review, *J Hypertens*, 2004, 22(1): 9-11
9. WHO, 2003, Adherence to Long-Term Therapies: an Evidence for Action, 2003, diakses dari <http://whqlibdoc.who.int/publications/2003/9241545992.pdf>, pada Juni 2012
10. Morisky, DE., Ang, A., Krousel-Wood, M., Ward, HJ., 2008, Predictive validity of a medication adherence measure in an outpatient setting, *J Clin Hypertens*, 10(5):348-354
11. Hashmi, SK., Afridi, MB., Abbas, K., Sajwani, RA., Saleheen, D., Frossard, PM., Ishaq, M., Ambreen, A., Ahmad, U., Factor associated with adherence to antihypertensive treatment in Pakistan, *Plos One*, 2007, 2(3):e280
12. Al-Mehza, AM., Al-Muhailije, FA., Khalfan, MM., Al-Yahya, A., Drug compliance among hypertensive patients: an area based study, *Eur J Gen Med*, 2009, 6(1): 6-10
13. Fahey, M., Abdulmajeed, A., Sabra, K., Measurement of adherence to antihypertensive medication as perceived by doctors and patients, *Qatar Medical Journal*, 2006, 15(1):346-351
14. Morgado, M., Rolo, S., Castelo-Branco, M., 2011, Pharmacist intervention program to enhance hypertension control: a randomized controlled trial, *Int J Clin Pharm*, 33:132-140

15. Guirado, EA., Ribera, EP., Huergo, VP., Borrás, JM., 2011, Knowledge and adherence to antihypertensive therapy in primary care: results of a randomized trial, *Gac Sanit.*, 25(1):62-67
16. Mazzaglia, G., Ambrosioni, E., Alacqua, M., Filippi, A., Sessa, E., Immordino, V., Borghi, C., Brignoli, O., Caputi, AP., Criceli, C., Mantovani, LG., 2009, Adherence to antihypertensive medications and cardiovascular morbidity among newly diagnosed hypertensive patients, *Circulation*, 120:1598-1605
17. Simpson, S. H., Dean, T. E., Sumit, R. M., Rajdeep, S. P., Ross, T. T., Janice, V., Jeffrey, A. J., A meta analysis of the association between adherence to drug therapy and mortality, *BMJ*, 2006, 10: 1-6